

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Peneliti terlebih dahulu melakukan *review* terhadap penelitian sejenis yang relevan untuk mengetahui arah penelitian yang akan dilakukan. Penelusuran dilakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang membahas representasi makna, film, serta analisis semiotika Roland Barthes.

Berikut adalah beberapa penelitian sejenis yang menjadi acuan dan pembandingan dalam penelitian ini:

Penelitian pertama berjudul “Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)”. oleh Ariffananda, R., & Wijaksono, S., Jurnal Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia Universitas Dian Nuswantoro, 2023. ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran ayah direpresentasikan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk. Peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske untuk menafsirkan tanda-tanda visual dan naratif dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok ayah digambarkan sebagai figur yang keras, otoriter, namun memiliki kasih sayang yang dalam terhadap anak-anaknya. Konflik yang muncul menggambarkan benturan antara nilai tradisi dan ekspresi kasih sayang yang terpendam.

Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai representasi peran ayah melalui pendekatan semiotika John Fiske yang menitikberatkan pada analisis kode-kode televisi dan representasi sosial. Meskipun berhasil menjelaskan karakter ayah sebagai figur yang keras sekaligus penyayang, penelitian tersebut belum menguraikan proses pembentukan makna melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos sebagaimana yang dikembangkan dalam semiotika Roland Barthes. Selain itu, objek penelitian yang digunakan adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang memiliki latar cerita dan konteks keluarga berbeda dengan film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis representasi kasih sayang ayah dan anak melalui pemaknaan bertingkat menurut Roland Barthes.

Penelitian berikutnya berjudul “Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film Mencari Hilal” oleh Hafzotillah, M. A., Jurnal Wahana Komunikasi Universitas Pakuan, 2021. Penelitian ini meneliti pola komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam film *Mencari Hilal* karya Ismail Basbeth menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan relasi ayah-anak yang renggang akibat perbedaan pandangan hidup dan religiusitas, namun perlahan mencair melalui perjalanan bersama yang merepresentasikan kasih sayang tersirat. Makna denotatif tampak pada interaksi sehari-hari, sedangkan makna konotatif memperlihatkan ideologi keluarga dan nilai spiritual.

Penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan pola komunikasi interpersonal antara ayah dan anak melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Namun demikian, fokus penelitian lebih diarahkan pada dinamika komunikasi dan nilai spiritual yang berkembang selama perjalanan tokoh dalam film, sehingga pembahasan mengenai representasi kasih sayang ayah dan anak sebagai konstruksi makna visual dan verbal belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena menitikberatkan pada representasi kasih sayang ayah dan anak yang dibangun melalui berbagai tanda visual, dialog, ekspresi, serta simbol-simbol sinematik dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

Selanjutnya terdapat penelitian yang berjudul “Representasi Sifat Patriarki Ayah pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Rahman, F., & Syam, N., Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Universitas Syiah Kuala, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sifat patriarki dan peran ayah direpresentasikan dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI). Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan bahwa film ini menampilkan sosok ayah sebagai figur dominan yang mengekang emosi dan komunikasi dalam keluarga. Namun, di sisi lain, film ini juga menunjukkan bentuk kasih sayang yang dibungkus dengan nilai tanggung jawab dan proteksi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes mampu mengungkap representasi patriarki dalam hubungan keluarga melalui

berbagai tanda visual maupun verbal. Akan tetapi, fokus utama penelitian masih berada pada konstruksi kekuasaan ayah dalam keluarga, bukan pada representasi kasih sayang sebagai bentuk relasi emosional antara ayah dan anak. Selain itu, objek penelitian yang digunakan juga berbeda sehingga menghasilkan konteks sosial dan budaya yang tidak sama. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memperluas kajian semiotika dengan memusatkan perhatian pada representasi kasih sayang ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

Penelitian terakhir berjudul “Representasi Nilai Sosial dalam Film *Miracle in Cell No.7* Karya Hanung Bramantyo” oleh Kanzunnudin, N., Nur, M., & Mufidah, N., Prosiding International Conference on Culture, Communication, and Media (ICCCM), 2023. Penelitian ini menganalisis nilai sosial dan kemanusiaan dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menemukan bahwa film ini merepresentasikan kasih sayang dan pengorbanan seorang ayah terhadap anaknya melalui simbol, dialog, dan ekspresi visual yang kuat. Mitos yang muncul dalam film ini menggambarkan ideologi keluarga Indonesia yang penuh cinta dan empati.

Penelitian mengenai film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia ini memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan penelitian yang dilakukan penulis karena menggunakan objek penelitian yang sama. Namun demikian, fokus kajiannya masih menitikberatkan pada representasi nilai sosial dan kemanusiaan secara umum, sehingga belum secara khusus menguraikan

bagaimana makna kasih sayang ayah dan anak dibangun melalui sistem tanda visual dan verbal menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai representasi kasih sayang ayah dan anak sebagai inti dari narasi film tersebut.

Berdasarkan hasil telaah terhadap keempat penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai representasi sosok ayah dalam film telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika. Namun, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda, seperti representasi peran ayah, komunikasi interpersonal, patriarki, serta nilai sosial dan kemanusiaan. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai sosok ayah dalam film masih berkembang sesuai dengan perspektif yang digunakan oleh masing-masing peneliti.

Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana kasih sayang ayah dan anak direpresentasikan melalui sistem tanda visual dan verbal menggunakan tiga tahapan pemaknaan Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, pada film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Penelitian yang menggunakan objek film yang sama masih berorientasi pada pembahasan nilai sosial dan kemanusiaan secara umum, sedangkan penelitian lain menggunakan objek film yang berbeda sehingga memiliki konteks naratif dan representasi yang tidak sama.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif membahas representasi kasih sayang ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia melalui analisis semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis berbagai tanda visual dan verbal yang merepresentasikan kasih sayang ayah dan anak, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika media dan representasi hubungan keluarga dalam film.

Tabel 2. 1 *Review Penelitian Sejenis*

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Ariffananda, R., & Wijaksono, S. (Universitas Dian Nuswantoro) 2023	Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)	Kualitatif – Analisis Semiotika	1) Menggunakan teori semiotika John Fiske, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. 2) Objek penelitian berbeda, film Ngeri-Ngeri Sedap dibandingkan dengan <i>Miracle in Cell No.7</i> .

2.	Hafzotillah, M. A. (Universitas Pakuan) 2021	Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Film Mencari Hilal	Kualitatif – Analisis Semiotika Roland Barthes	1) Fokus penelitian ini pada komunikasi interpersonal dan nilai spiritual, sementara penelitian penulis menekankan representasi kasih sayang ayah. 2) Objek penelitian berbeda, yaitu film Mencari Hilal.
3.	Rahman, F., & Syam, N. (Universitas Syiah Kuala) 2023	Representasi Sifat Patriarki Ayah pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Kualitatif – Analisis Semiotika	1) Fokus penelitian ini pada sifat patriarki, sedangkan penelitian penulis menyoroti kasih sayang ayah yang tulus. 2) Objek penelitian berbeda, yaitu film NKCTHI dibandingkan <i>Miracle in Cell</i> No.7.
4.	Kanzunnudin, N., Nur, M., & Mufidah, N. (ICCCM) 2023	Representasi Nilai Sosial dalam Film <i>Miracle in Cell</i> No.7 Karya Hanung Bramantyo	Kualitatif – Analisis Semiotika Roland Barthes	1) Penelitian ini fokus pada nilai sosial dan kemanusiaan, sementara penelitian penulis menekankan makna tanda kasih sayang ayah terhadap anak. 2) Pendekatan analisis berbeda dalam fokus interpretasi tanda dan mitos.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Media Massa

a. Definisi Media Massa

Media massa didefinisikan sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas secara terbuka dan serentak. Media massa beroperasi melalui lembaga atau institusi yang memproduksi dan mendistribusikan pesan kepada publik tanpa batasan individu tertentu. McQuail (2019) mendefinisikan media massa sebagai media yang ditujukan untuk audiens besar, heterogen, dan tidak saling mengenal secara personal.

Dalam kajian media, media massa mencakup berbagai bentuk media seperti media cetak, media elektronik, dan media digital. Media massa memiliki karakteristik utama berupa jangkauan audiens yang luas, sifat pesan yang terbuka untuk umum, serta kemampuan untuk membentuk pemaknaan sosial melalui konten yang disampaikan. Oleh karena itu, media massa tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pembentuk makna dan nilai dalam kehidupan sosial.

McQuail (2019) menyatakan bahwa media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan budaya dan sosial kepada masyarakat luas. Media massa memungkinkan pesan untuk dikonstruksi dan dikemas dalam bentuk tertentu sehingga dapat memengaruhi cara masyarakat memahami realitas. Dalam konteks ini,

media massa berperan sebagai ruang di mana makna sosial diproduksi dan dipertukarkan..

b. Unsur-Unsur Media Massa

Media massa memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan dalam proses penyampaian pesan kepada khalayak luas. Unsur-unsur ini membantu menjelaskan bagaimana media massa bekerja dalam membentuk dan menyampaikan makna sosial. McQuail (2019)

Unsur pertama adalah komunikator media, yaitu pihak yang memproduksi pesan media. Dalam konteks media massa, komunikator tidak selalu bersifat individual, melainkan institusional. McQuail (2019) menyatakan bahwa *“mass media communication is typically produced by organized institutions rather than by individuals”*. Dalam film, komunikator media mencakup sutradara, penulis skenario, dan rumah produksi yang berperan dalam membentuk pesan serta simbol yang disampaikan kepada penonton.

Unsur kedua adalah pesan media, yaitu isi yang disampaikan melalui media massa. Pesan media tidak hanya berupa informasi verbal, tetapi juga mengandung makna simbolik. Littlejohn dan Foss (2018) menjelaskan bahwa *“messages in mass media are constructed and encoded with meanings that audiences are invited to interpret”*. Dalam film, pesan media dapat berupa dialog, alur cerita, ekspresi tokoh, gestur tubuh, serta unsur visual lain yang membangun makna tertentu.

Unsur ketiga adalah media atau saluran, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film sebagai media massa menggunakan media audiovisual yang menggabungkan unsur gambar dan suara. Menurut McQuail (2019), *“the medium plays a crucial role in shaping how messages are presented and perceived by audiences”*. Oleh karena itu, karakter audiovisual film memungkinkan pesan disampaikan secara emosional dan lebih mudah diingat oleh penonton.

Unsur keempat adalah khalayak, yaitu pihak yang menerima pesan media. Khalayak media massa bersifat luas dan heterogen. McQuail (2019) menegaskan bahwa *“mass media audiences are diverse, dispersed, and not personally known to the communicator”*. Dalam konteks film, khalayak dapat berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, sehingga pemaknaan terhadap pesan film dapat beragam.

Unsur kelima adalah efek media, yaitu dampak yang muncul setelah khalayak menerima pesan media. Efek media dapat bersifat kognitif, afektif, maupun behavioral. Littlejohn dan Foss (2018) menyebutkan bahwa *“media messages can influence how people think, feel, and act toward social realities”*. Dalam film, efek media dapat berupa munculnya empati, pemahaman emosional, serta refleksi terhadap nilai-nilai sosial, termasuk nilai kasih sayang ayah dan anak yang ditampilkan melalui film.

c. Jenis-jenis Media Massa

Secara umum, media massa dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan cara penyampaian pesannya, yaitu:

1) Media Cetak

Media cetak adalah media massa yang menyampaikan pesan melalui teks dan gambar tercetak. Contoh media cetak antara lain:

- a) Surat kabar (koran)
- b) Majalah
- c) Tabloid
- d) Buku

Media cetak memiliki karakteristik pesan yang bersifat mendalam, sistematis, dan dapat dibaca berulang kali.

2) Media Elektronik

Media elektronik merupakan media massa yang menggunakan teknologi elektronik dalam penyampaian pesan. Media ini meliputi:

- a) Radio (audio)
- b) Televisi (audio-visual)
- c) Film (audio-visual)

Media elektronik memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara langsung dan emosional melalui suara dan gambar bergerak.

3) Media Digital

Media digital adalah media massa berbasis internet dan teknologi digital, seperti:

- a) Portal berita online
- b) Media sosial
- c) Platform streaming film

Media digital bersifat interaktif dan memungkinkan distribusi pesan secara cepat dan luas.

d. Karakteristik Media Massa

Menurut McQuail (2019) Media massa memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Karakteristik ini penting untuk dipahami agar media massa, termasuk film, dapat dianalisis secara tepat sebagai sarana penyampaian makna sosial.

- 1) Jangkauan khalayak yang luas. Media massa ditujukan untuk publik yang besar dan tidak terbatas pada kelompok tertentu. McQuail (2019) menyatakan bahwa “*mass media are designed to reach large and heterogeneous audiences*”. Dalam konteks film, pesan yang disampaikan dapat menjangkau penonton dari berbagai latar belakang sosial dan budaya.
- 2) Pesan bersifat terbuka dan umum. Pesan media massa tidak ditujukan secara personal, melainkan terbuka untuk siapa saja yang mengakses

media tersebut. Menurut Littlejohn dan Foss (2018), “*messages in mass media are public and accessible to a wide audience*”. Film sebagai media massa menyajikan pesan yang dapat diinterpretasikan oleh siapa pun tanpa batasan individu tertentu.

- 3) Komunikasi satu arah. Media massa pada umumnya tidak memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara komunikator dan khalayak. McQuail (2019) menjelaskan bahwa “*feedback in mass media communication is limited and indirect*”. Dalam film, pembuat pesan tidak dapat menerima respons langsung dari penonton saat pesan disampaikan, sehingga makna ditangkap melalui proses interpretasi penonton.
- 4) Terlembaga dan terstruktur. Produksi pesan media massa dilakukan oleh lembaga atau institusi tertentu dengan proses yang terencana. McQuail (2019) menegaskan bahwa “*mass media messages are institutionally produced and professionally organized*”. Film sebagai media massa diproduksi melalui tahapan produksi yang sistematis, mulai dari penulisan naskah hingga distribusi.
- 5) Kemampuan membentuk makna dan realitas sosial. Media massa tidak hanya menyampaikan realitas, tetapi juga membangun realitas melalui pesan yang disajikan. Chandler (2017) menyebutkan bahwa “*media texts actively construct meanings rather than merely reflect reality*”. Dalam film, makna dibangun melalui tanda-tanda visual dan naratif

yang membentuk cara penonton memahami suatu nilai sosial, termasuk nilai kasih sayang ayah dan anak.

2.2.2 Kasih Sayang Ayah dan Anak

a. Definisi Hubungan Ayah dan Anak

Menurut Lamb (2010), hubungan ayah dan anak ditentukan oleh tingkat *involvement* (keterlibatan), *accessibility* (ketersediaan), dan *responsibility* (tanggung jawab) ayah terhadap anaknya. Ayah yang aktif secara emosional dan fisik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak.

Menurut Astrellita dan Abidin (2023) dalam Jurnal IDEA Psikologi, peran ayah dalam hubungan dengan anak tidak hanya sebatas pemberi nafkah, tetapi juga sebagai role model emosional dan moral yang memberikan rasa aman, kehangatan, dan dukungan. Hubungan yang sehat antara ayah dan anak membentuk kepercayaan diri, empati, serta kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial.

Hal yang sama disampaikan oleh Sausan, Mashudi, dan Nuroniah (2024) dalam Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa tingkat keterlibatan ayah secara emosional memiliki korelasi signifikan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak usia dini, di mana kehadiran ayah dalam kehidupan anak memperkuat rasa percaya diri dan stabilitas emosional.

Dengan demikian, hubungan ayah dan anak bukan hanya hubungan biologis, tetapi merupakan ikatan psikologis dan sosial yang

memengaruhi perkembangan karakter dan nilai-nilai emosional anak dalam keluarga.

b. Peran Ayah dalam Hubungan Keluarga

Menurut Wijayanti (2024) dalam Jurnal PIKMA, representasi ayah dalam film dan budaya populer mengalami perubahan dari sosok otoriter menjadi figur *caregiver* dan *emotional supporter*, yang hadir secara aktif dalam kehidupan anaknya. Hal ini menandakan pergeseran paradigma dari traditional fatherhood menuju modern fatherhood, di mana ayah tidak hanya menjadi pencari nafkah, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai moral dan empati anak.

Ramadhanti (2025) dalam Jurnal Edukids menambahkan bahwa kelekatan emosional (*attachment*) antara ayah dan anak berperan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Anak yang memiliki hubungan hangat dengan ayah cenderung memiliki kontrol diri dan empati yang lebih baik, serta lebih mudah mengelola konflik sosial.

Dalam konteks komunikasi keluarga, Effendy (2011) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak akan menciptakan *mutual understanding* yang menjadi dasar hubungan yang sehat dan penuh kepercayaan. Oleh karena itu, komunikasi antara ayah dan anak tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional dan simbolik.

c. Dampak Hubungan Ayah terhadap Perkembangan Anak

Menurut BKKBN (2023), sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran aktif ayah (*fatherless*). Kondisi ini berdampak pada munculnya masalah emosional, rendahnya rasa percaya diri, serta lemahnya kemampuan anak dalam membangun relasi sosial. Data ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah merupakan faktor penting bagi keseimbangan emosional dan sosial anak.

Febriana dan Palupi (2025) dalam Jurnal Kumara Cendekia juga menegaskan bahwa keterlibatan ayah memiliki korelasi positif terhadap perilaku prososial anak usia dini, seperti kemampuan berbagi, empati, dan kerja sama. Ayah yang aktif dalam kegiatan sehari-hari anak akan membantu menumbuhkan perilaku positif dan rasa tanggung jawab.

Selain itu, penelitian Wijayanti (2024) menemukan bahwa dalam film-film Indonesia era 2000-an, figur ayah yang hangat, sabar, dan penuh kasih sayang menjadi simbol perubahan nilai sosial tentang pengasuhan, menandai semakin pentingnya aspek emosional dalam hubungan ayah dan anak.

2.2.3 Film

a. Definisi Film

Menurut James Monaco (2000) dalam *How to Read a Film*, film merupakan bentuk komunikasi visual yang kompleks, di mana pesan disampaikan melalui perpaduan gambar, suara, dan gerak. Film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana penyampai makna, ideologi, dan nilai-nilai sosial budaya.

Dalam buku *Apresiasi Film* (Sumarno, 2022) dijelaskan bahwa film adalah karya seni audio-visual yang berfungsi menyampaikan pesan, pengalaman, dan gagasan kepada penonton melalui cerita, tokoh, dialog, serta visualisasi gambar bergerak. Film menjadi media ekspresi bagi pembuatnya untuk menggambarkan realitas sosial, moral, atau psikologis manusia.

Sementara itu, Effendy (dalam Wazis, 2022) menyebut film sebagai bentuk komunikasi massa yang paling efektif karena menggabungkan unsur visual, auditif, dan emosional secara bersamaan, sehingga pesan dapat diterima penonton dengan lebih kuat dan mendalam.

Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai media komunikasi yang menyatukan seni, teknologi, dan pesan sosial, dengan kekuatan besar dalam membentuk persepsi dan emosi audiens.

b. Unsur-unsur Film

Menurut Sumarno (2022) dalam Apresiasi Film, unsur-unsur utama dalam film terdiri atas:

- 1) Narasi (cerita) – struktur peristiwa yang membangun alur dari awal hingga akhir film.
- 2) Penokohan (karakterisasi) – cara tokoh digambarkan melalui dialog, tindakan, dan ekspresi.
- 3) Setting (latar) – meliputi tempat, waktu, dan suasana yang menjadi konteks peristiwa.
- 4) Sinematografi – teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan komposisi visual yang menentukan gaya estetika film.
- 5) Editing (penyuntingan) – proses menyusun potongan gambar menjadi alur yang padu dan bermakna.
- 6) Suara dan musik – unsur auditif yang memperkuat emosi dan suasana.
- 7) *Mise-en-scène* – penataan elemen visual dalam satu frame, seperti properti, kostum, dan pencahayaan.

Menurut Monaco (2000), kombinasi dari unsur-unsur tersebut menciptakan sistem tanda dalam film yang kemudian membentuk makna tersendiri bagi penonton. Setiap aspek teknis memiliki fungsi semiotik, artinya setiap gambar dan suara bisa diartikan secara simbolik.

c. Karakteristik Film sebagai Media Massa

Menurut McQuail (2010), film memiliki beberapa karakteristik utama sebagai media massa, yaitu:

- 1) Bersifat *audio-visual*, karena mengandalkan gabungan antara gambar dan suara untuk menyampaikan pesan.
- 2) Bersifat naratif, artinya film mengisahkan peristiwa melalui urutan cerita yang terstruktur.
- 3) Bersifat emosional, di mana penonton tidak hanya menerima pesan secara rasional tetapi juga merasakan pengalaman afektif.
- 4) Bersifat kolektif, karena film biasanya dinikmati oleh banyak orang secara bersamaan di ruang publik atau melalui platform digital.
- 5) Bersifat ideologis, karena film membawa nilai dan pandangan tertentu yang sering kali mencerminkan kondisi sosial masyarakat.

Sumarno (2022) menambahkan bahwa film memiliki daya pengaruh tinggi karena melibatkan pengalaman *multisensorik* yang dimana penonton tidak hanya melihat tetapi juga merasakan dan memahami pesan melalui emosi.

d. Fungsi dan Tujuan Film

Menurut Effendy (2011) dalam Wazis (2022), film memiliki fungsi yang sejalan dengan fungsi komunikasi massa, yaitu:

- 1) Fungsi informatif, memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kehidupan sosial, budaya, atau moral.
- 2) Fungsi edukatif, menyampaikan pesan-pesan moral, pendidikan, dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 3) Fungsi persuasif, memengaruhi emosi dan perilaku penonton agar memiliki pandangan tertentu terhadap isu sosial.
- 4) Fungsi rekreatif, memberikan hiburan serta pengalaman estetis bagi penonton.

Sedangkan McQuail (2010:138) menekankan bahwa film memiliki tujuan ganda, yaitu sebagai *cultural transmission* (pewarisan budaya) dan *social reflection* (cerminan sosial). Artinya, film tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial dan budaya masyarakat tempat ia diproduksi.

e. Film sebagai Media Komunikasi

Menurut Wazis (2022), film termasuk ke dalam media komunikasi massa karena memiliki kemampuan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak luas melalui saluran visual dan auditif. Film dapat menjadi alat pembentukan opini publik, penggambaran identitas sosial, dan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Sumarno (2022) menegaskan bahwa film berfungsi sebagai bahasa simbolik, di mana setiap adegan, warna, dan ekspresi aktor dapat dimaknai sebagai tanda yang mengandung pesan tertentu. Film tidak hanya berkomunikasi melalui dialog, tetapi juga melalui gambar dan suasana.

Dalam konteks ini, Monaco (2000) menyebut film sebagai *the art of seeing and feeling*, seni melihat dan merasakan, karena kekuatan film terletak pada kemampuannya membuat penonton berempati melalui representasi *visual* dan emosional.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas melalui perpaduan unsur visual, audio, dialog, dan cerita. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Melalui penyajian cerita yang menarik, film dapat menjadi sarana penyampaian informasi, hiburan, pendidikan, maupun nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu realitas sosial. Pesan-pesan yang terkandung dalam film dapat memengaruhi pemikiran, sikap, serta perilaku penonton melalui karakter, alur cerita, dialog, maupun simbol-

simbol yang ditampilkan. Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial, nilai moral, serta berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Keunggulan film dibandingkan media lainnya terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur gambar bergerak, suara, musik, dan narasi secara bersamaan. Kombinasi tersebut memungkinkan pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh penonton. Selain itu, film juga mampu membangkitkan emosi sehingga penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat merasakan pengalaman emosional yang ditampilkan dalam cerita.

Dalam konteks komunikasi massa, film berfungsi sebagai sarana representasi berbagai realitas sosial yang ada di masyarakat. Melalui film, berbagai isu seperti keluarga, pendidikan, kemiskinan, ketidakadilan hukum, persahabatan, maupun kasih sayang dapat direpresentasikan kepada khalayak. Representasi tersebut memungkinkan masyarakat memahami suatu fenomena melalui sudut pandang tertentu yang dibangun oleh pembuat film.

Melalui kemampuan film dalam menyampaikan pesan secara visual dan emosional, film menjadi media yang efektif dalam membentuk pemaknaan terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, film dapat dijadikan objek penelitian dalam kajian komunikasi, khususnya untuk memahami bagaimana suatu makna, nilai, dan

ideologi direpresentasikan kepada khalayak melalui berbagai tanda yang muncul di dalamnya.

f. Film Sebagai Sistem Tanda

Menurut Chandler (2017), tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dan dapat dipahami melalui proses pemaknaan. Dalam konteks film, tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan untuk membentuk makna yang utuh. Setiap elemen visual maupun verbal dalam film berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang merujuk pada petanda (*signified*) tertentu.

Tanda visual dalam film meliputi ekspresi wajah tokoh, gestur tubuh, sudut pengambilan gambar, pencahayaan, warna, kostum, serta latar tempat. Unsur-unsur tersebut berperan penting dalam membangun suasana emosional dan menyampaikan pesan yang tidak selalu diungkapkan melalui dialog. Sementara itu, tanda verbal berupa dialog, intonasi suara, dan narasi membantu memperjelas makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

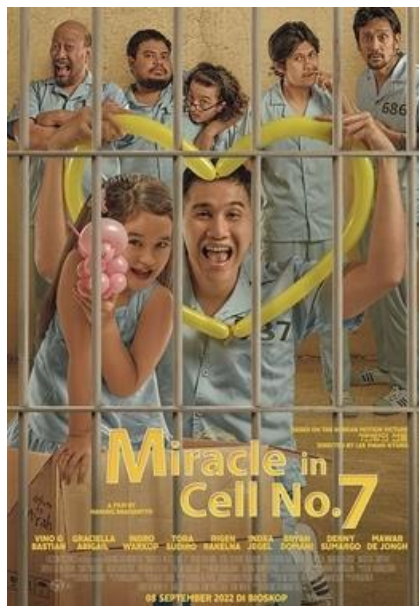
Metz (2018) menyatakan bahwa film bekerja sebagai bahasa yang tersusun atas sistem tanda visual dan audio yang memiliki struktur makna tersendiri. Bahasa film memungkinkan penonton untuk menangkap makna melalui apa yang ditampilkan di layar, bukan hanya melalui apa yang diucapkan oleh tokoh. Oleh karena itu, pemaknaan dalam film sering kali terjadi melalui pembacaan terhadap tanda-tanda visual yang bersifat simbolik.

2.2.4 *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia

a. Deskripsi Umum Film

Film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia merupakan adaptasi dari film Korea Selatan berjudul sama yang dirilis pada tahun 2013 karya sutradara Lee Hwan-kyung. Versi Indonesia disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Falcon Pictures, dirilis secara nasional pada 8 September 2022. Film ini menjadi film drama terlaris Indonesia tahun 2022 dengan jumlah penonton mencapai lebih dari 5,8 juta (VOI, 2022).

Gambar 2. 1 Poster Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia



Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan film drama keluarga Indonesia yang diadaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang sama. Film ini menceritakan kisah Dodo Rozak, seorang penjual balon yang hidup sederhana bersama putri semata

wayangnya yang bernama Kartika atau yang akrab dipanggil Ika. Meskipun memiliki keterbatasan intelektual, Dodo merupakan sosok ayah yang sangat menyayangi anaknya. Hubungan antara Dodo dan Ika digambarkan sangat dekat, penuh kasih sayang, serta dipenuhi berbagai momen kebersamaan yang sederhana namun bermakna.

Konflik dalam film dimulai ketika Dodo terlibat dalam sebuah peristiwa tragis yang menyebabkan dirinya dituduh sebagai pelaku pembunuhan dan kekerasan terhadap seorang anak perempuan. Meskipun tidak bersalah, Dodo tidak mampu membela dirinya dengan baik karena keterbatasan yang dimilikinya. Akibat tuduhan tersebut, Dodo ditangkap dan dijatuhi hukuman penjara. Peristiwa tersebut membuat Dodo harus terpisah dari Ika yang masih berusia anak-anak.

Selama menjalani kehidupan di dalam penjara, Dodo merasakan kesedihan yang mendalam karena harus berpisah dengan anaknya. Di sisi lain, Ika juga merasakan kehilangan sosok ayah yang selama ini menjadi tempat bergantung dan sumber kasih sayang dalam hidupnya. Kerinduan antara ayah dan anak menjadi salah satu konflik emosional yang terus berkembang sepanjang cerita. Berbagai upaya dilakukan agar Dodo dan Ika dapat bertemu kembali meskipun berada dalam kondisi yang sangat sulit.

Di dalam penjara, Dodo bertemu dengan beberapa narapidana yang kemudian menjadi teman satu selnya. Awalnya kehadiran Dodo tidak diterima dengan baik oleh penghuni sel lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami karakter Dodo yang baik hati dan tulus. Hubungan tersebut berkembang menjadi persahabatan yang erat. Para penghuni sel bahkan berusaha membantu Dodo agar dapat bertemu dengan Ika karena mengetahui besarnya kasih sayang yang dimiliki Dodo terhadap anaknya.

Kehadiran Ika di dalam sel penjara menjadi salah satu bagian penting dalam cerita film ini. Momen tersebut memperlihatkan berbagai bentuk kasih sayang, perhatian, pengorbanan, dan kedekatan emosional antara ayah dan anak. Meskipun berada dalam lingkungan penjara yang penuh keterbatasan, hubungan antara Dodo dan Ika tetap terjalin dengan hangat. Berbagai adegan dalam film menunjukkan bagaimana Dodo selalu berusaha memberikan kebahagiaan dan perlindungan kepada anaknya meskipun dirinya sedang menghadapi situasi yang berat.

Pada bagian akhir cerita, Dodo tetap harus menerima kenyataan pahit akibat ketidakadilan yang menimpanya. Namun kasih sayang yang telah diberikan kepada Ika selama hidupnya meninggalkan pengaruh yang sangat besar. Setelah bertahun-tahun

berlalu dan Ika tumbuh dewasa, ia berjuang untuk membersihkan nama baik ayahnya melalui jalur hukum. Perjuangan tersebut menjadi bukti bahwa hubungan emosional antara Dodo dan Ika tidak pernah hilang meskipun telah dipisahkan oleh waktu dan kematian.

Secara keseluruhan, film *Miracle in Cell No. 7* tidak hanya menghadirkan kisah tentang ketidakadilan hukum, tetapi juga mengangkat tema keluarga, pengorbanan, persahabatan, dan kasih sayang antara ayah dan anak. Melalui karakter Dodo Rozak dan Kartika, film ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang dalam keluarga dapat menjadi kekuatan yang mampu bertahan menghadapi berbagai cobaan kehidupan. Film ini juga menyampaikan pesan mengenai pentingnya keadilan, kemanusiaan, serta nilai-nilai keluarga yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

Menurut Hanung Bramantyo (dalam wawancara VOI, 2022), adaptasi film ini tidak sekadar menyalin dari versi aslinya, tetapi melakukan cultural adjustment agar nilai dan emosinya selaras dengan konteks sosial Indonesia. Film ini menekankan nilai kekeluargaan, religiusitas, dan rasa kemanusiaan, yang menjadi ciri khas budaya Indonesia.

Pemeran pada film ini diantara lain yaitu Vito G. Bastian sebagai Dodo Rozak, ayah dengan disabilitas intelektual yang

menjadi pusat cerita. Graciella Abigail berperan sebagai Kartika kecil dan Mawar Eva de Jongh sebagai Kartika dewasa. Tokoh pendukung lainnya antara lain Indro Warkop sebagai kepala penjara, Denny Sumargo sebagai polisi, serta Tora Sudiro, Indra Jegel, Bryan Domani, dan Fajar Nugra sebagai narapidana sel nomor tujuh.

Film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia meraih berbagai penghargaan dan apresiasi baik dari publik maupun lembaga perfilman nasional. Berdasarkan data dari Film Indonesia (2023) dan laporan media nasional, film ini berhasil memperoleh pencapaian sebagai berikut:

- 1) Film Drama Terlaris Indonesia Tahun 2022 dengan lebih dari 5,8 juta penonton, menurut data dari VOI (2022) dan Falcon Pictures (2022).
- 2) Pemenang kategori Film Terfavorit di ajang Indonesian Movie Actors Awards (IMAA) 2023.
- 3) Vito G. Bastian dinominasikan sebagai Aktor Terbaik atas perannya sebagai Dodo Rozak di Festival Film Indonesia (FFI) 2022.
- 4) Mawar Eva de Jongh menerima nominasi Pemeran Pendukung Wanita Terbaik di ajang yang sama.

Film ini juga mendapat apresiasi positif dari kritikus dan penonton atas keberhasilannya mengadaptasi film Korea menjadi

narasi yang kuat secara emosional dan relevan dengan konteks sosial Indonesia.

2.3 Teori Semiotika Roland Barthes

a. Definisi Semiotika

Menurut Nawiroh Vera (2015), semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, proses pembentukan makna, dan penggunaannya dalam komunikasi.

Vera menjelaskan bahwa semiotika tidak hanya berfokus pada bahasa, tetapi juga pada tanda-tanda visual, gestural, maupun simbolik yang muncul dalam media, termasuk film, iklan, dan gambar. Dengan demikian, semiotika memandang semua bentuk komunikasi sebagai sistem tanda yang dapat dimaknai secara sosial dan kultural.

b. Fungsi dan Tujuan Semiotika

Menurut Vera (2015), semiotika berfungsi sebagai alat untuk memahami cara tanda-tanda bekerja dan bagaimana makna dibangun melalui proses representasi. Ia menegaskan bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi massa, mulai dari teks berita, iklan, hingga film, karena semua bentuk media merupakan sistem tanda yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.

Vera (2015) juga mengutip Umberto Eco, yang menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat

dianggap sebagai tanda. Dengan kata lain, apa pun yang dapat diamati dan ditafsirkan memiliki potensi untuk menjadi tanda. Oleh sebab itu, dalam konteks film, elemen visual seperti pencahayaan, warna, ekspresi wajah, dan properti dapat diinterpretasikan sebagai tanda-tanda yang mengandung makna tertentu.

c. Aplikasi Semiotika

Menurut Vera (2015), semiotika menjadi metode penting dalam kajian media karena membantu peneliti “membaca” makna yang tersembunyi di balik teks atau gambar. Melalui semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial dan ideologis.

Ditegaskan bahwa media, termasuk film, menggunakan tanda-tanda untuk membangun representasi tertentu tentang dunia, tokoh, atau peristiwa. Dengan demikian, analisis semiotik memungkinkan peneliti menyingkap makna ideologis, seperti nilai keluarga, gender, dan moralitas yang tersirat dalam teks media.

d. Definisi Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh utama dalam kajian semiotika struktural yang mengembangkan gagasan Ferdinand de Saussure. Dalam karyanya *Elements of Semiology* (1977), Barthes memandang semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial. Menurut Barthes, seluruh praktik budaya, termasuk bahasa, media, dan film. Dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna.

Menurut Barthes yang dikutip dalam Nawiroh Vera (2015), semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan cara tanda menghasilkan makna melalui sistem signifikasi yang kompleks. Barthes mengembangkan teori ini dari pemikiran Ferdinand de Saussure, tetapi menambahkan dimensi baru berupa konotasi dan mitos. Ia memandang bahwa tanda tidak hanya menyampaikan makna literal (denotasi), melainkan juga makna kultural dan ideologis yang tersembunyi di balik tanda (konotasi).

Barthes berpendapat bahwa tanda-tanda dalam media tidak pernah netral, melainkan selalu membawa nilai dan ideologi tertentu yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Karena itu, semiotika menurutnya menjadi alat untuk membongkar bagaimana makna-makna sosial dan budaya dibentuk melalui bahasa, gambar, dan simbol.

e. Sistem Tanda Semiotika Roland Barthes

Semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes merupakan perluasan dari gagasan Ferdinand de Saussure mengenai sistem tanda. Dalam teori Barthes, terdapat 3 hal penting yang menjadi inti penelitiannya, yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Menurut Barthes dalam Nawiroh Vera (2015), denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang memberikan makna secara langsung, faktual, dan bersifat objektif. Sementara itu, konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang muncul dari interpretasi subjektif, asosiasi budaya, dan nilai-nilai sosial yang melekat pada tanda.

Salah satu area penting Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes membuat peta tentang cara tanda bekerja (Sobur, 2013) : a. *Signifier* (penanda) b. *Signified* (petanda) c. *Denotative Sign* (tanda denotasi) d. *Connotative Signifier* (penanda konotasi) e. *Connotative Signified* (petanda konotasi) f. *Connotative Sign* (tanda konotasi)

Barthes melihat bahwa tanda denotasi terdiri atas penanda dan petanda. Tetapi pada saat bersamaan, tanda denotative juga penanda konotasi. Barthes menilai bahwa makna denotatif bersifat tertutup dan hanya menjelaskan makna permukaan suatu tanda. Oleh karena itu, ia lebih menaruh perhatian pada lapisan konotasi, karena pada tahapan inilah makna menjadi lebih kaya dan terbuka terhadap interpretasi. Makna konotatif sering kali berupa makna kiasan, simbolik, bahkan sindiran yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan faktual, namun justru mengandung pesan sosial dan ideologis.

Lebih jauh, Barthes memperkenalkan konsep mitos (*myth*) sebagai sistem tanda tingkat kedua. Dalam pandangannya, mitos merupakan sebuah sistem komunikasi dan bentuk pesan yang bekerja untuk menormalkan nilai-nilai ideologis tertentu dalam masyarakat. Barthes (1967) menyebut mitos sebagai “*a type of speech*” yaitu cara berbicara atau mode pertandaan yang berfungsi untuk mengubah makna budaya menjadi sesuatu yang tampak alami dan universal. Dengan kata lain, mitos adalah

bentuk naturalisasi ideologi, yaitu proses di mana sejarah, kebudayaan, dan nilai dominan tertentu tampak seolah-olah merupakan kebenaran alamiah. Mekanisme kerja mitos dalam suatu ideologi adalah apa yang disebut Barthes sebagai naturalisasi sejarah. Nilai ideologis dari mitos muncul ketika mitos tersebut menyediakan fungsinya untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan yang ada dalam masyarakat.

Sebagai ilustrasi, Barthes menganalisis berbagai bentuk mitos dalam budaya populer Prancis, seperti gambar makanan, iklan, atau simbol nasional. Misalnya, dalam analisisnya terhadap iklan makanan Prancis, Barthes menjelaskan bagaimana visual makanan yang menggugah selera digunakan untuk menciptakan mitos bahwa makanan Prancis adalah simbol kemewahan, keindahan, dan seni kuliner yang unggul. Padahal, representasi tersebut menutupi realitas sosial dan ekonomi dari proses produksi makanan itu sendiri.

Contoh lainnya, ketika iklan menampilkan pancake dengan sirup maple sebagai makanan keluarga yang sehat dan bahagia, sesungguhnya hal itu merupakan upaya membentuk mitos tentang gaya hidup ideal, padahal secara faktual makanan tersebut tinggi gula dan kalori. Dengan demikian, mitos bekerja dengan cara menyembunyikan realitas di balik citra ideal yang dibangun media.

Barthes menegaskan bahwa mitos dapat ditemukan di berbagai bentuk wacana, mulai dari teks berita hingga film. Ia menyebut bahwa mitos adalah modus pertandaan atau tipe wicara yang disampaikan melalui

wacana tertentu. Objek dalam mitos bukanlah pesan itu sendiri, melainkan cara pesan tersebut disampaikan. Setiap hal dapat menjadi mitos, tergantung bagaimana tanda-tanda tersebut diproduksi, diorganisasi, dan ditafsirkan oleh pembaca. (Hermawan, 2011)

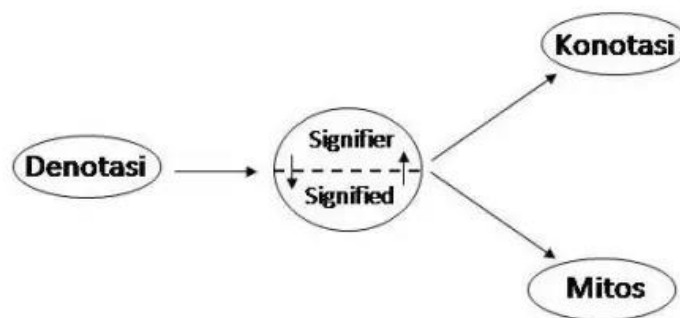
2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian, peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang mampu menjelaskan alur berpikir dan arah analisis yang digunakan. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai panduan dalam menjawab rumusan masalah serta menjelaskan ide-ide pokok yang menjadi fokus dalam penelitian.

Fokus utama penelitian ini adalah makna tanda kasih sayang antara ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai landasan teorinya. Film ini dipilih karena memuat representasi hubungan emosional antara ayah dan anak yang kuat, ditampilkan melalui berbagai simbol visual, dialog, dan tindakan yang sarat makna.

Peneliti memandang bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga sebagai media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, nilai, serta ideologi kepada masyarakat. Dalam hal ini, *Miracle in Cell No. 7* menjadi sarana representasi yang memperlihatkan bagaimana kasih sayang ayah dan anak dikonstruksikan dalam konteks budaya Indonesia.

Untuk mengurai makna yang terkandung di dalam film, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes (1967). Barthes menjelaskan bahwa tanda merupakan gabungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna. Dalam proses pemaknaan, terdapat dua tingkatan yaitu denotasi (makna literal atau nyata) dan konotasi (makna implisit yang dipengaruhi konteks sosial dan budaya). Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna tingkat kedua yang menggambarkan ideologi dan nilai-nilai budaya yang sudah dianggap wajar atau alami dalam masyarakat.



Gambar 3. 1 Kerangka Pemikiran Semiotika Roland Barthes

Sumber : B. S. Wijaya (2008)

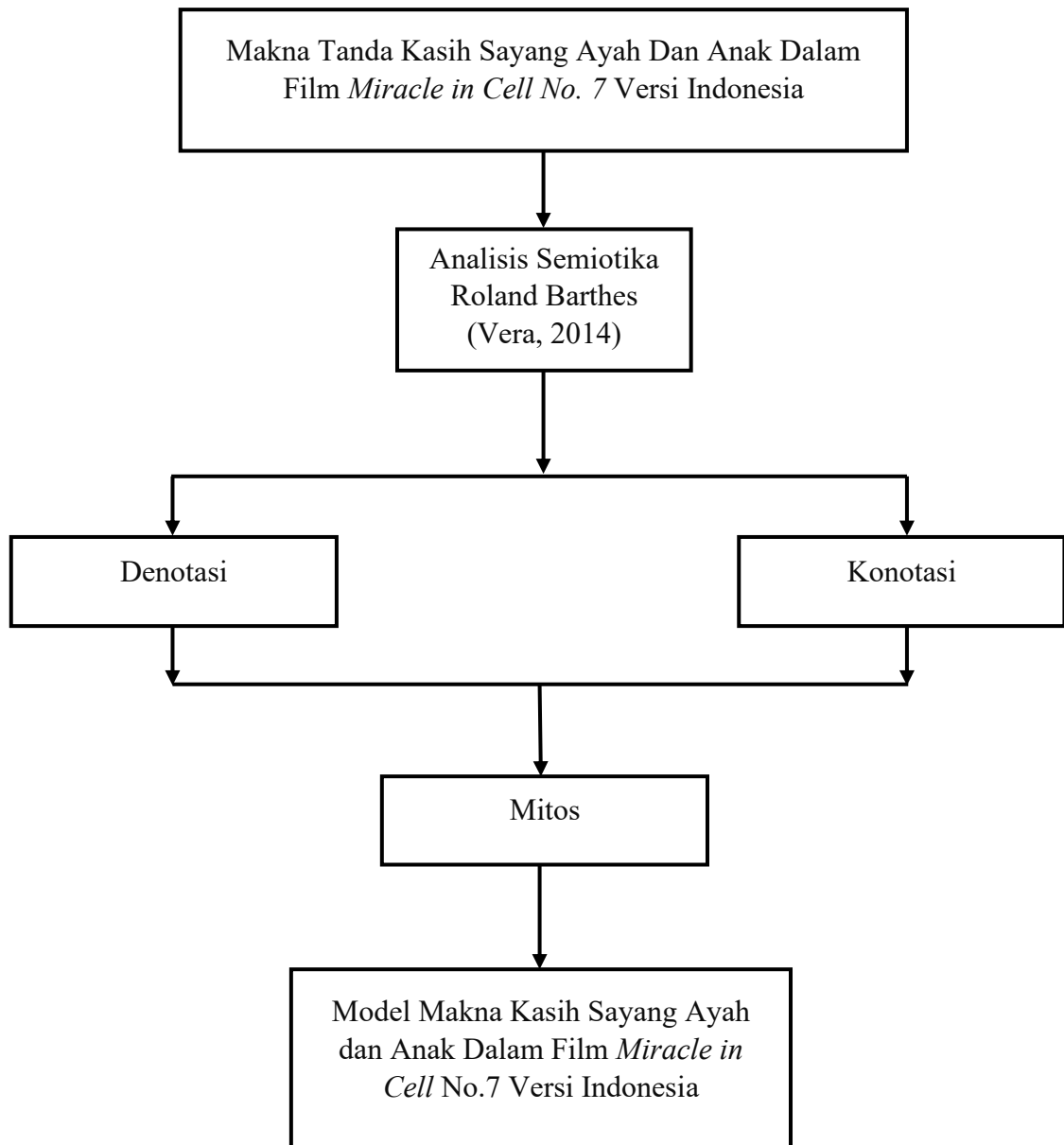
Melalui kerangka ini, peneliti akan menafsirkan tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam adegan-adegan film, seperti gestur kasih sayang, ekspresi emosional, tindakan, serta dialog antara ayah dan anak, untuk menemukan makna yang tersirat di baliknya. Proses analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film *Miracle in Cell No. 7* menampilkan ide tentang kasih sayang ayah yang penuh pengorbanan dan cinta tanpa syarat,

serta bagaimana makna tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan moral yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menghubungkan antara fenomena komunikasi kasih sayang ayah-anak dalam film, fungsi film sebagai media representasi makna sosial, dan konsep semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis yang menjelaskan lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya.

Secara ringkas, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa tanda-tanda yang muncul dalam film tidak bersifat netral, melainkan membentuk makna yang mencerminkan nilai dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, analisis semiotika digunakan untuk mengungkap makna mendalam di balik representasi kasih sayang ayah dan anak dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Berikut merupakan bagan kerangka pemikiran dari penelitian ini:

Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil Modifikasi Peneliti